

**PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM BAGI
PRAJURIT AKADEMI MILITER MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Beny Subagdja
NIM. 16220017

Pembimbing:

Drs. Abror Sodik, M.Si.

NIP. 19580213 198903 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Beny Subagdja

NIM : 16220017

Judul Skripsi : Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer
Magelang

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Pembimbing

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Beny Subagdja
NIM	: 16220017
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2019

Yang menyatakan,



Beny Subagdja
NIM. 16220017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Sederhana ini penulis persembahkan untuk:
Bapak Dedi Hermansyah dan Ibu Dewi Yanti tercinta.
Terima kasih atas sujud panjang yang tak pernah terlewat,
Terima kasih atas dukungan moril dan materiil yang tak
pernah terputus.
Salam ta'dzim, Mah, Pah!*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

(QS. Ali ‘Imran: 104)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1984), hlm. 93.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang terang, jalan kebenaran, jalan yang diridai Allah SWT, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Selanjutnya, penulis bermaksud menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang” ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Ahmad Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., beserta seluruh staf prodi.

4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si., yang telah banyak membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Gubernur Akademi Militer, Mayjen TNI Dudung Abdurachman, S.E., M.M., yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Bintal Akmil.
6. Kepala Pembinaan Mental Akademi Militer, Letkol Inf. H. Ali Nurokhim, S.Ag., yang sekaligus merupakan kakak kelas penulis di Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, beserta Mayor Inf. H. Farchan selaku Kasirohis Bintal Akmil, Serma Imam Ahmadi dan Serka M. Sobri selaku pengurus masjid di lingkungan Akademi Militer, serta seluruh staf Bintal Akmil yang telah banyak membantu penulis memperoleh data penelitian dan pengalaman berharga selama melakukan penelitian di Akademi Militer Magelang.
7. Seluruh warga komplek perumahan “Panca Arga” Akademi Militer Magelang.
8. Bapak Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah banyak membagi ilmu kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
9. Seluruh mahasiswa BKI angkatan '16, yang selalu saling mengingatkan dalam kebaikan dan keberhasilan.

10. Kedua adik perempuan penulis yang sangat penulis kasihi.
11. Sobat Romansa-ku: Hilmi, Dimas, Kukuh, Iqbal, sahabat sejati dalam ketakwaan, kesuksesan, *band-band-an*, dan memilih pasangan.
12. *The special one of everything*, Nona ‘Himawari’, yang senantiasa khusyuk dalam doa, asyik dalam canda, dan *men-support* tiada hentinya.

Semoga Allah SWT membalas jasa mereka semua dengan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 2 Desember 2019

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Beny Subagdja
NIM. 16220017

ABSTRAK

BENY SUBAGDJA. “Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2019.

Sebagai abdi negara, prajurit TNI memiliki tugas pokok untuk menegakkan kedaulatan negara dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI. Dalam melaksanakan pengabdianannya, seorang prajurit harus siap mengorbankan jiwa dan raganya kapan pun negara memanggil. Tentu, dalam menyikapi konsekuensi yang tidak ringan tersebut dibutuhkan mental yang tangguh agar prajurit tetap bisa ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam bertugas. Pembinaan mental rohani menjadi suatu hal yang pokok dan mendasar dalam pembinaan mental prajurit menuju mental tangguh yang diharapkan, sejalan dengan amanah Sapta Marga bahwa Prajurit TNI adalah seorang ksatria yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Atas dasar itulah penulis merasa tertarik mengambil judul penelitian ini.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer Magelang sesuai dengan data dan fakta selama bulan Januari – November tahun 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah Kabintal Akmil, Kasirohis Bintel Akmil, dua orang takmir masjid di Akademi Militer, serta empat orang prajurit selaku peserta dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, sesuai dengan kriteria peserta yang penulis tetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat tiga macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer Magelang yaitu meliputi subjek, objek, materi, metode, dan sarana.

Kata Kunci: *Pembinaan Mental Rohani Islam, Prajurit.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	37

BAB II GAMBARAN UMUM AKADEMI MILITER DAN PEMBINAAN MENTAL

A. Gambaran Umum Akademi Militer	
1. Letak Geografis.....	46
2. Sejarah Akademi Militer.....	48
3. Visi dan Misi Akademi Militer	51
4. Struktur Organisasi Akademi Militer	52
5. Data Keagamaan Prajurit Akademi	

Militer	53
6. Fasilitas Peribadatan di Akademi	
Militer	55
B. Gambaran Umum Pembinaan Mental TNI AD	
dan Pembinaan Mental Akademi Militer	
1. Sejarah Pembinaan Mental TNI AD	
dan Pembinaan Mental Akademi	
Militer	56
2. Visi dan Misi Pembinaan Mental	
TNI AD	60
3. Unsur-Unsur Pembinaan Mental	
Rohani Islam di TNI AD	63
4. Kepengurusan Pembinaan	
Mental Akademi Militer	69
5. Program Kerja Pembinaan	
Mental Akademi Militer	72
 BAB III UNSUR-UNSUR DALAM PELAKSANAAN	
PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM	
BAGI PRAJURIT AKADEMI MILITER	
MAGELANG	
A. Pengajian Rutin	77
B. Pembinaan Mental Satuan	114
C. Peringatan Hari Besar Islam	126
D. Perawatan Jenazah	138
E. Bimbingan Perkawinan	148
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	155
B. Saran	155
C. Kata penutup	157

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rekapitulasi Data Agama Organik Militer Dan PNS Akademi Militer	54
Tabel 2.2	Daftar Tempat Ibadah Di Lingkungan Akademi Militer	55
Tabel 2.3	Pejabat-pejabat Kabintal Akmil	60
Tabel 2.4	Daftar Patjab Personel Pembinaan Mental Akademi Militer	70
Tabel 3.1	Daftar Peserta Pengajian Selasa Malam Tanggal 3 September 2019.....	78
Tabel 3.2	Daftar Peserta Pengajian Selasa Malam Tanggal 8 Oktober 2019.....	80
Tabel 3.3	Daftar Peserta Pengajian Selasa Malam Tanggal 19 November 2019	81
Tabel 3.4	Daftar Peserta Pengajian Rabu Malam Tanggal 4 September 2019.....	86
Tabel 3.5	Daftar Peserta Pengajian Rabu Malam Tanggal 9 Oktober 2019.....	88
Tabel 3.6	Daftar Peserta Pengajian Rabu Malam Tanggal 20 November 2019	89
Tabel 3.7	Daftar Peserta Pengajian <i>Selapanan</i> Tanggal 1 Agustus 2019.....	95
Tabel 3.8	Daftar Peserta Pengajian <i>Selapanan</i> Tanggal 5 September 2019.....	97
Tabel 3.9	Daftar Peserta Pengajian <i>Selapanan</i> Tanggal 10 Oktober 2019.....	99
Tabel 3.10	Daftar Penceramah Internal Pengajian Ibu-Ibu Panca Arga	104
Tabel 3.11	Daftar Peserta Pengajian Ibu-ibu Panca Arga I Tanggal 5 September 2019	106

Tabel 3.12	Daftar Peserta Pengajian Ibu-ibu Panca Arga I Tanggal 3 Oktober 2019.....	107
Tabel 3.13	Daftar Peserta Pengajian Ibu-ibu Panca Arga I Tanggal 7 November 2019.....	109
Tabel 3.14	Daftar Narasumber Bintel Satuan Selama Januari – November 2019.....	115
Tabel 3.15	Data Rekapitulasi Kuota Peserta Kegiatan Bintel Satuan Tahun 2019	116
Tabel 3.16	Daftar Tema Bintel Satuan Selama Januari – November 2019	121
Tabel 3.17	Data Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam di Akademi Militer Tahun 2019	126
Tabel 3.18	Data Rekapitulasi Kuota Peserta Kegiatan PHBI Tahun 2019.....	129
Tabel 3.19	Daftar Peserta Kegiatan Pelatihan Perawa- tan Jenazah Tanggal 21 September 2019.	139
Tabel 3.20	Daftar Peserta Kegiatan Pelatihan Perawa- tan Jenazah Tanggal 19 Oktober 2019.....	140
Tabel 3.21	Daftar Peserta Kegiatan Pelatihan Perawa- tan Jenazah Tanggal 16 November 2019.	140
Tabel 3.22	Data Warga Akademi Militer yang Mening- gal Dunia Di Tahun 2019	144
Tabel 3.23	Data Terbaru Pengajuan Nikah Prajurit Akademi Militer Pertanggal 27 November 2019	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Organisasi Akademi Militer ..	53
Gambar 2.2	Struktur Orgas Bintal Akmil	70
Gambar 2.3	Rencana Kegiatan Bintal Akmil TA. 2019.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya memberikan pemahaman yang utuh terhadap skripsi yang berjudul “Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang”, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu:

1. Pembinaan Mental Rohani Islam

Pembinaan mental rohani adalah kegiatan dalam memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya maupun dengan diri pribadi dan lingkungan.² Sedangkan yang dimaksud dengan Islam dalam penelitian ini adalah agama Allah SWT dengan segala ketentuan dan ajarannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pembinaan mental rohani Islam dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam memelihara dan meningkatkan keimanan dan

² Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Konsepsi Bintel TNI AD* (Jakarta: Mabesad, 2012), hlm. 2.

ketakwaannya kepada Allah SWT, mempertinggi akhlak yang baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya maupun dengan diri pribadi dan lingkungan.

2. Prajurit Akademi Militer Magelang

Menurut undang-undang TNI, yang disebut dengan prajurit adalah anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) secara umum/keseluruhan meliputi angkatan darat, laut, dan udara, baik perwira, bintara, maupun tamtama.³ Sedangkan Akademi Militer (Akmil) Magelang adalah lembaga pembentukan perwira utama di lingkungan TNI AD yang berkedudukan langsung di bawah KASAD, yang berlokasi di kota Magelang, Jawa Tengah.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan prajurit Akademi Militer Magelang dalam penelitian ini adalah anggota TNI AD yang beragama Islam dan berdinasti di Akademi Militer, Magelang.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 1 ayat (13).

⁴ Rita Kuntarti, "Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan pada Sistem Pendidikan Taruna Terhadap Pencapaian Kualitas Taruna Guna Mendukung Ketahanan Satuan: Studi di Akademi Militer, Magelang, Jawa Tengah", *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 20: 1 (April, 2014), hlm. 40.

“Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang” yaitu suatu penelitian tentang pembinaan mental rohani terhadap anggota TNI aktif yang beragama Islam dan berdinis di Akademi Militer, Magelang. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap data selama bulan Januari – November tahun 2019.

B. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia merupakan tentara profesional yang terlatih dan terdidik, yang memiliki tugas pokok untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah negara, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari segala ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.⁵ Tugas pokok tersebut diwujudkan dalam bentuk operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang, seperti operasi penumpasan gerakan separatisme bersenjata, pemberontakan bersenjata, serta aksi terorisme.⁶

Tugas pokok TNI sebagaimana dipaparkan di atas tentu bukanlah tugas yang ringan, sehingga diperlukan prajurit terbaik dengan fisik, pengetahuan, keterampilan,

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004, *Op. Cit.*, pasal 2d.

⁶ *Ibid.*, pasal 7 ayat (1) dan (2).

serta kondisi mental yang mumpuni untuk dapat menciptakan dan menjaga stabilitas pertahanan dan keamanan negara. Dalam pandangan peneliti, aspek mental menjadi aspek penting yang tidak bisa disepelekan dalam rangka membentuk prajurit yang benar-benar siap mengemban amanah menjadi anggota TNI, yang senantiasa dituntut mengutamakan kepentingan negara di atas semua kepentingan lain, apalagi kepentingan pribadi.⁷ Contoh konkret dari kesiapan tersebut adalah siap mati di medan perang demi mempertahankan kedaulatan negara dan bangsa.

Sejalan dengan itu, sederet norma/aturan pokok di lingkungan TNI mulai dari Sumpah Prajurit, Sapta Marga, 8 Wajib TNI, sampai 11 Asas Kepemimpinan TNI menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap pembentukan mental dan karakter prajurit yang beriman dan bertakwa, setia pada negara, bermoral dan patuh akan hukum, disiplin dan taat kepada atasan, serta bertanggung jawab atas tugas ketentaraan yang diemban.⁸ Dari sini semakin jelas bahwa aspek mental memiliki urgensi yang sangat besar dalam kompetensi keprajuritan.

⁷ Keputusan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor Kep/555/VI/2018 tentang Doktrin Tentara Nasional Indonesia Tri Dharma Eka Karma, hlm. 10.

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

Di lingkungan TNI, aspek mental dibagi menjadi tiga komponen yang harus saling bersinergi, yakni mental rohani yang bersumber dari ajaran agama, mental ideologi yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, serta mental kejuangan yang bersumber dari tradisi etos kerja kepahlawanan. Dari ketiga komponen tersebut, mental rohani merupakan komponen dasar yang menjiwai mental ideologi dan mental kejuangan, atau dengan kata lain, pembinaan mental prajurit TNI diawali dari pembinaan mental rohani/keagamaannya.⁹

Senada dengan uraian di atas, menurut Zakiah Daradjat, agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Sebab, tanpa agama, rencana-rencana pembinaan selanjutnya tidak akan terlaksana dengan maksimal, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik bergantung kepada ketenangan jiwanya yang tercipta karena hadirnya agama dalam hati manusia. Jika jiwanya gelisah, ia tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana-rencana pembinaan tersebut. Mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu akan dapat mencapai integritas, karena kurangnya ketenangan dan ketentraman jiwa.¹⁰ Zakiah Daradjat menambahkan

⁹ Dinas Pembinaan Mental, *Konsepsi Bintal*, Op. Cit., hlm. 3-6.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 94.

bahwa mental yang sehat adalah yang rohaninya iman dan takwa kepada Allah SWT, mental yang demikian yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa.¹¹ Sampai di sini semakin jelas bahwa pembinaan mental rohani sangat penting dan layak diutamakan oleh Dinas Pembinaan Mental TNI di seluruh sektor penugasan guna mewujudkan prajurit yang bermental tangguh serta siap menghadapi segala tantangan dan rintangan dalam pelaksanaan tugas pokok TNI.

Akademi Militer sebagai lembaga pendidikan di tingkat Mabesad, yang berkedudukan langsung dibawah KASAD, melaksanakan pembinaan mental terhadap prajurit dan taruna/taruninya. Hal ini menjadi istimewa karena Bintel Akmil tentu menyusun dua kurikulum berbeda, yakni untuk prajurit aktif dan taruna/taruni sebagai calon prajurit perwira utama yang sedang menjalani pendidikan keprajuritan pertama selama empat tahun. Bagi prajurit yang beragama Islam, pembinaan mental, khususnya pembinaan mental rohani Islam disamping bermanfaat sebagai bekal dalam menjalankan tugas pokok keprajuritan, juga menjadi bekal mereka dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 45.

bernegara agar bisa menjadi tauladan bagi masyarakat, dimanapun mereka berada. Di komplek perumahan Akademi Militer “Panca Arga” misalnya, warga yang *notabene* merupakan prajurit yang bertugas di Akademi Militer beserta keluarganya, bisa hidup dengan rukun, damai, saling menghormati, dan penuh kepedulian. Hal ini tidak terlepas dari pembinaan mental yang dilakukan kepada prajurit beserta keluarganya di lingkungan Akademi Militer, termasuk di dalamnya pembinaan mental rohani Islam, mengingat mayoritas personel di Akademi Militer beragama Islam.

Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam yang

dilakukan oleh bagian Pembinaan Mental Akademi Militer kepada para prajurit Akademi Militer.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, sebagai sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling Islam dalam pembinaan mental, khususnya pembinaan mental rohani Islam di lingkungan TNI.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau tambahan referensi bagi Dinas Pembinaan Mental TNI di lembaga lain di luar Akademi Militer, sekaligus sebagai dasar Bintel Akmil dalam meningkatkan layanan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di lingkungan Akademi Militer.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian tentang beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada, dan penulis menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan penekanan objek yang berbeda tentang pembinaan mental rohani Islam, adapun karya ilmiah yang relevan antara lain:

1. Artikel penelitian karya Rochmat Wahyu Sahbani dkk., mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam “Jurnal Studi Al-Quran” volume 13, nomor 12, tahun 2017 dengan judul “Evaluasi Bimbingan Mental Kerohanian Islam Dalam Peningkatan Etos Kerja Anggota TNI AD (Studi Kasus Korem 052 Wijayakrama Tangerang)”. Hasil penelitian ini membahas tentang keberpengaruh bimbingan mental kerohanian Islam terhadap peningkatan etos kerja prajurit yang ternyata tidak memiliki pengaruh langsung.¹²
2. Skripsi karya Dita Tara Dipa, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara tahun 2018 dengan judul “Keberadaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Para Prajurit TNI AD Kodam I/BB”. Hasil penelitian ini membahas tentang program pelaksanaan bimbingan rohani Islam, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental kejuangan.¹³

¹² Rochmat Wahyu Sahbani, dkk., “Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Peningkatan Etos Kerja Anggota TNI AD (Studi Kasus Korem 052 Wijayakrama Tangerang”, *Jurnal Studi Al-Quran*, vol. 13: 12 (2017).

¹³ Dita Tara Dipa, *Keberadaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Para Prajurit TNI AD Kodam I/BB*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, 2018).

3. Artikel penelitian karya Ida Firdaus, dalam jurnal “Al-AdYaN” volume 9, nomor 1, tahun 2014 dengan judul “Upaya Pembinaan Rohani dan Mental”. Hasil penelitian ini membahas tentang sisi rohaniah manusia berikut bentuk-bentuk penyakit rohani dan upaya mengobatinya.¹⁴
4. Skripsi karya Dewi Kasmira, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin tahun 2017 dengan judul “Upaya Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menuju Kestabilan Emosi di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros”. Hasil penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk pembinaan mental TNI meliputi tiga komponen pembinaan mental, yakni pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi dan pembinaan mental kejuangan.¹⁵

Dari hasil tinjauan pustaka di atas, bahwasannya penelitian yang pertama, yakni jurnal karya Rochmat Wahyu Sahbani dkk membahas tentang evaluasi pelaksanaan bimbingan mental kerohanian Islam dalam peningkatan etos kerja anggota TNI AD. Adapun

¹⁴ Ida Firdaus, “Upaya Pembinaan Rohani dan Mental”, *Jurnal Al-AdYaN*, vol. 9: 1 (Januari-Juni, 2014).

¹⁵ Dewi Kasmira, *Upaya Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menuju Kestabilan Emosi Di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros*, Skripsi (Makassar: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin, 2017).

perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada apa yang diteliti. Jurnal ini meneliti tentang bimbingan mental sedangkan penulis meneliti tentang pembinaan mental, dua istilah yang tentu berbeda dasar teorinya. Di samping itu perbedaan juga nampak pada fokus penelitiannya. Penulis fokus meneliti dan mendeskripsikan tentang unsur-unsur dalam pelaksanaan dari pembinaan mental rohani Islam, sedangkan jurnal ini fokus menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan kerohanian Islam kaitannya dengan peningkatan etos kerja prajurit tanpa ada pendeskripsian secara mendalam atas setiap kegiatan yang dilakukan.

Kedua, skripsi karya Dita Tara Dipa, membahas tentang keberadaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesehatan mental prajurit. Hampir serupa dengan penelitian yang pertama, perbedaan terletak pada fokus penelitiannya. Penulis fokus meneliti tentang unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam.

Ketiga, jurnal karya Ida Firdaus, membahas tentang upaya pembinaan rohani dan mental. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek dan fokus penelitiannya. Dalam jurnal ini subjeknya masih umum, sedangkan dalam penelitian penulis subjeknya adalah anggota TNI aktif, yang

berdinas di Akademi Militer. Selanjutnya, jurnal ini meneliti tentang penyakit rohani dan upaya pembinaan rohani guna mengatasinya, sedangkan penulis meneliti tentang unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam.

Keempat, skripsi karya Dewi Kasmira, membahas tentang upaya pembinaan mental TNI menuju kestabilan emosi. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada pembinaan mental TNI secara menyeluruh meliputi pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, serta pembinaan mental kejuangan, sedangkan penulis secara lebih spesifik mengambil fokus penelitian tentang unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam.

Dari empat hasil tinjauan pustaka penelitian yang penulis lakukan, dapat dinyatakan dengan jelas bahwa belum ada penelitian yang membahas secara khusus dan spesifik tentang pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit khususnya di lingkup Lembaga Pendidikan (Lemdik) TNI. Skripsi ini lebih menekankan pada unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam yang diberikan dan atau diagendakan oleh bagian Pembinaan Mental (Bintal) dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan

pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer, sehingga bisa dijadikan rujukan/tambahan referensi bagi lembaga lain dalam menyusun program Bintelrohis di lingkungan TNI.

F. Kerangka Teori

1. Pembinaan Mental Rohani Islam

a. Pengertian Pembinaan Mental Rohani Islam

Menurut Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, pembinaan adalah merujuk kepada sesuatu kegiatan yang memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Senada dengan pengertian di atas, dalam pandangan TNI AD, pembinaan mental adalah kegiatan untuk memelihara serta memantapkan mental anggota TNI AD berdasarkan Agama, Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan doktrin “Kartika Eka Paksi” serta Panca Prasetya Korpri bagi PNS TNI AD melalui pembinaan mental rohani, ideologi dan kejuangan sehingga

¹⁶ Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 43.

memiliki imtaq yang kuat, nasionalisme yang mantap dan militansi yang tinggi.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa pembinaan mental rohani merupakan salah satu dari tiga komponen pembinaan mental, selain pembinaan mental ideologi dan pembinaan mental kejuangan. Ketiga komponen ini saling bersinergi satu sama lain guna membentuk mental tangguh seorang prajurit.

Pembinaan mental rohani yakni kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, maupun dengan diri pribadi dan lingkungan.¹⁸

Pembinaan mental rohani terdiri dari pembinaan rohani Islam (binrohis), pembinaan rohani Katholik (binrohkat), pembinaan rohani Protestan (binrohprot), pembinaan rohani Hindu (binrohhin), dan pembinaan rohani Budha

¹⁷ Dinas Pembinaan Mental, *Konsepsi Bintel*, Op. Cit., hlm. 2.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

(binrohbud), disesuaikan dengan latar belakang agama prajurit TNI AD.¹⁹

Merujuk pada pengertian pembinaan mental rohani di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan mental rohani Islam (binrohis) adalah kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi akhlak yang baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya maupun dengan diri pribadi dan lingkungan.

b. Tujuan Pembinaan Mental Rohani Islam

Tujuan pembinaan mental rohani Islam secara umum menurut Zakiah Daradjat yakni sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan takwa kepada Allah SWT, serta tidak merasa terganggu ketenteraman hatinya.
- 2) Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap hidup.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 19-24.

- 3) Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang hidup.
- 4) Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketenteraman umat manusia.²⁰

Sedangkan, dalam pandangan TNI AD, tujuan pembinaan mental rohani Islam adalah untuk memelihara, memantapkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mempertinggi akhlakul-karimah anggota TNI AD dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam lingkungannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (surga yang kekal).²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental rohani Islam dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan (aqidah), ketakwaan (ibadah), serta moralitas dalam artian yang seluas-luasnya (akhlak) demi tercapainya kebahagiaan,

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, *Op. Cit.*, hlm. 39.

²¹ Dinas Pembinaan Mental, *Konsepsi Bintel*, *Op. Cit.*, hlm. 19.

ketenteraman, dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

c. Unsur-Unsur Pembinaan Mental Rohani Islam

1) Subjek Pembinaan Mental Rohani Islam

Subjek pembinaan adalah pelaksana pembinaan, baik perorangan, organisasi maupun badan-badan yang lain. Seorang pembina mempunyai tugas mengarahkan, memberi petunjuk, dan membimbing orang yang dibina, disamping itu pembina juga bertanggung jawab dengan apa yang diberikan. Subjek atau pelaksana pembinaan dapat berupa petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas itu seperti petugas honorer, maupun ulama setempat yang sewaktu waktu dimintai bantuan untuk memberikan pembinaan.²²

2) Objek Pembinaan Mental Rohani Islam

Objek pembinaan adalah orang yang terkena subjek (pembina) dalam pembinaan yang dituju dalam kegiatan pembinaan.²³ Dengan kata lain, semua pihak bisa saja

²² Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam* (Jakarta: CV. Multi Yasa, 1979), hlm. 112.

²³ *Ibid.*, hlm. 113.

menjadi objek pembinaan asal terlibat dalam kegiatan pembinaan.

Untuk itu, mari kita lihat objek pembinaan ini menurut sudut pandang dakwah, mengingat tujuan pembinaan mental rohani Islam yang selaras dengan tujuan dakwah, yakni membina mental umat manusia agar menjadi iman dan takwa kepada Allah SWT.²⁴ Sehingga menurut sudut pandang dakwah, yang dimaksud dengan objek pembinaan (*mad'u*) adalah masyarakat sebagai penerima dakwah, dalam bentuk apapun dakwah itu dibawakan.²⁵

3) Materi Pembinaan Mental Rohani Islam

Sebagai bagian dari dakwah *Islamiyyah*, materi (*maddah*) yang disampaikan dalam pembinaan mental rohani Islam tentu tidak akan menyimpang dari materi pokok dakwah itu sendiri. Materi dakwah, tidak lain adalah ajaran Islam yang mengandung kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari Al-Quran dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai cabang ilmu yang

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), hlm. 62-64.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

diperoleh dari ketiganya, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Akidah (Keimanan)

Akidah merupakan pesan utama dakwah. Akidah sebagai sistem kepercayaan dalam Islam mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan sistem kepercayaan agama lain, yaitu:

(1) Persaksian terbuka (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengaku identitas agama orang lain.

(2) Orientasi yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.

(3) Kejelasan dan kesederhanaan, maksudnya seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

(4) Relasi antara iman dan amal perbuatan (ibadah).²⁶

b) Syariat

²⁶ Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 37.

Syariat dalam Islam erat kaitannya dengan amalan lahiriyah (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan/hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum waris, urusan rumah tangga, hukum jual beli, kepemimpinan dan perkara-perkara lainnya. Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia, membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang/keputusan bersama menjadi hukum yang ditaati.²⁷

c) Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi

²⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan yang luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.²⁸

4) Metode Pembinaan Mental Rohani Islam

Sebagai bagian dari dakwah Islam, pembinaan mental rohani Islam merujuk pada QS. An-Nahl ayat 125 yang menerangkan tentang metode dakwah dalam Islam sebagai berikut:

لِيُسَبِّلَ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالنِّسْبَةِ هِيَ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran

²⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁹

Dalam ayat tersebut, terdapat tiga metode dalam berdakwah yakni *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.³⁰

Dalam kitab tafsirnya, Hamka memberikan penjelasan terkait ketiga metode tersebut. Pertama *hikmah*, yaitu secara bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih guna menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Hikmah dapat menarik orang yang masih awam sekaligus orang yang keras kepala

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 421.

³⁰ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Op.Cit., hlm. 41.

(tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar).³¹

Kedua, *mau'izhah hasanah*, artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan orang tua kepada anak-anaknya.³² Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali bahwa dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus, bahkan di lingkungan kerja termasuk di lingkungan militer sekalipun.

Ketiga, *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Menurut Hamka, dalam berdebat diperlukan objektivitas agar lawan debat bisa menerima kebenaran yang kita sampaikan. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 321.

³² *Ibid.*, hlm. 321.

kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui adanya kebenaran.³³

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat negatif manusia seperti angkuh dan mau menang sendiri. Lawan berdebat harus dihadapi dengan akhlak yang baik sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, sehingga seorang dai dapat menunjukkan tujuan utama dari perdebatan yang dilakukan, yakni menemukan kebenaran agama/ajaran Allah SWT.³⁴

Sedangkan berdasarkan bentuknya (*dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-qalam, dakwah bi al-hal*), metode dalam dakwah

³³ *Ibid.*, hlm. 321-322.

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 418.

juga pembinaan mental rohani Islam diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah (*muhadlarah*) atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Metode ini sampai sekarang masih menjadi metode termahsyur yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, ceramah diarahkan pada kumpulan orang. Oleh sebab itu, metode ini juga termasuk dalam kategori *public speaking*. Dalam metode ceramah, proses komunikasi yang terwujud lebih banyak bersifat searah (*monologis*) dari pendakwah ke *audiens*, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (*dialog*) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan/kontroversi. Dialog yang

dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Umumnya, penceramah diposisikan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiens.³⁵

b) Metode Diskusi

Diskusi adalah perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang. Sebagai salah satu metode dakwah, diskusi diartikan sebagai kegiatan bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam tempat tertentu. Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah ikut berpikir dan menyumbangkan ide/gagasannya dalam suatu perbincangan keagamaan. Dalam diskusi, proses dialog yang terjadi tidak hanya bersifat tanya jawab, tetapi sampai kepada pemberian sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), hlm. 359.

komunikasi tatap muka atau komunikasi kelompok.³⁶ Dibandingkan dengan metode lainnya, metode diskusi memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

(1) Suasana dakwah yang terbangun akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.

(2) Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah, seperti toleransi, demokratis, serta berpikir sistematis dan logis.

(3) Muaranya, materi keagamaan yang dibahas akan dipahami secara mendalam karena telah dikupas tuntas dalam sesi diskusi tersebut.³⁷

c) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu

³⁶ *Ibid.*, hlm. 367-368.

³⁷ Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), hlm. 42.

yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.³⁸ Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang merasa kurang percaya diri, kurang puas dan kurang bermakna, merasa dikucilkan oleh lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat atau memiliki masalah-masalah lainnya bisa datang ke konselor. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalah bagi klien (mad'u). Dalam pemecahan masalah, ada beberapa tahapan yang dilalui. Masing-masing tahapan ini dilalui bersama antara pendakwah dan mitra dakwah, laksana seorang ibu yang

³⁸ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 122.

dengan penuh kasih sayang menggandeng anaknya menaiki tangga. Untuk mencapai penyelesaian masalah, diperlukan waktu yang relatif lama, tergantung dari jenis masalah serta cara pemecahannya, dan yang lebih penting adalah kemauan klien untuk ‘sembuh’.³⁹

d) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (berdakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Quran, hadits, fikih para imam mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya menghasilkan tulisan, tetapi juga gambar dan lukisan yang mengandung misi dakwah. Untuk itu, metode karya tulis dapat terbagi dalam beberapa teknik.⁴⁰

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Op. Cit.*, hlm. 372.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 374.

e) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode pemberdayaan masyarakat selalu berhubungan dengan tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).⁴¹ Melalui hubungan ketiga aktor ini, dihasilkan tiga teknik penerapan yakni teknik non-partisipasi (dari pemerintah, oleh pemerintah, untuk rakyat), teknik tokenisme (dari pemerintah, bersama rakyat, untuk rakyat), serta teknik partisipasi/kekuasaan masyarakat (dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat).⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 378.

⁴² Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 123-128.

f) Metode Kelembagaan

Metode lain dalam *dakwah bi al-hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini terletak pada arah kebijakannya. Metode kelembagaan lebih bersifat sentralistik dengan kebijakan yang bersifat *top-down* (dari atas ke bawah). Ketika pendakwah menjadi pemimpin suatu organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan. Sedangkan strategi

pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan *bottom-up* (dari bawah ke atas). Selain itu, dalam metode kelembagaan, permasalahan tidak disesuaikan pimpinan, tetapi oleh *mad'u* (masyarakat), pendakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama. Perbedaan lainnya adalah kontribusi keduanya pada suatu lembaga. Kata kuncinya, metode kelembagaan **menggerakkan lembaga**, sedangkan metode pemberdayaan **mengembangkan lembaga**.⁴³

5) Sarana Pembinaan Mental Rohani Islam

Sarana mengandung makna segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sehingga, sarana dapat diartikan juga sebagai alat atau media.⁴⁴

Dalam kegiatan dakwah secara umum, sarana dikenal dengan istilah *wasilah* (media)

⁴³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Op. Cit.*, hlm. 381.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1268.

yang bermakna alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Setidaknya ada lima macam *wasilah*/sarana dakwah yang bisa digunakan oleh seorang da'i, sebagai berikut:

- a) Lisan, adalah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b) Tulisan, berupa buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
- c) Gambar, berupa lukisan, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, seperti televisi, film, *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam sehingga

bisa dijadikan contoh, dilihat, serta didengarkan *mad'u*.⁴⁵

2. Prajurit

a. Pengertian Prajurit

Prajurit adalah warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan. Prajurit terdiri atas Prajurit Sukarela dan Prajurit Wajib. Prajurit Sukarela menjalani dinas keprajuritan dengan ikatan dinas. Sedangkan Prajurit Wajib menjalani dinas keprajuritan berdasarkan ikatan dinas.⁴⁶

b. Karakteristik Prajurit

Prajurit adalah insan prajurit yang:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 3) Bermoral dan tunduk pada hukum serta peraturan perundang-undangan;

⁴⁵ Saerozi, *Ilmu Dakwah, Op. Cit.*, hlm. 39-40.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 21-24.

- 4) Berdisiplin serta taat kepada atasan;
- 5) Bertanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya sebagai tentara.⁴⁷

c. Persyaratan Menjadi Prajurit

- 1) Persyaratan umum untuk menjadi prajurit adalah:
- 2) Warga negara Indonesia;
- 3) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 4) Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 5) Pada saat dilantik menjadi prajurit berumur paling rendah 18 tahun;
- 6) Tidak memiliki catatan kriminalitas yang dikeluarkan secara tertulis oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia;
- 7) Sehat jasmani dan rohani;
- 8) Tidak sedang kehilangan hak menjadi prajurit berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap;

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 24.

- 9) Lulus pendidikan pertama untuk membentuk prajurit siswa menjadi anggota TNI;
- 10) Persyaratan lain sesuai dengan keperluan.

d. Kewajiban dan Larangan Bagi Prajurit

1) Kewajiban Prajurit

- a) Prajurit berkewajiban untuk menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan oleh bangsa dan negara untuk melakukan usaha pembelaan negara sebagaimana termuat dalam Sumpah Prajurit.
- b) Untuk keamanan negara, setiap prajurit yang telah berakhir menjalani dinas keprajuritan atau prajurit siswa yang karena suatu hal tidak dilantik menjadi prajurit, wajib memegang teguh rahasia tentara walaupun yang bersangkutan diberhentikan dengan hormat atau tidak hormat.
- c) Prajurit dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, berpedoman pada Kode Etik Prajurit dan Kode Etik Perwira.⁴⁸

⁴⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 37-38.

2) Larangan Prajurit

Prajurit dilarang terlibat dalam:

- a) Kegiatan menjadi anggota partai politik;
- b) Kegiatan politik praktis;
- c) Kegiatan bisnis;
- d) Kegiatan untuk dipilih menjadi anggota legislatif dalam pemilihan umum dan jabatan politis lainnya.⁴⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian untuk mengungkap gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data alamiah dengan memanfaatkan penulis sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Ciri penelitian kualitatif mewarnai laporannya yang disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, menunjukkan ciri naturalistik yang penuh nilai otentik.⁵⁰

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 39.

⁵⁰ Sudarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002), hlm. 200.

Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mendalami unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁵¹ Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Letkol Inf. H. Ali Nurokhim, S.Ag., selaku Kepala Pembinaan Mental (Kabintal) Akademi Militer.
- 2) Mayor Inf. H. Farchan, selaku Kepala Seksi Rohani Islam (Kasirohis) Bintal Akademi Militer.
- 3) Serma H. Imam Ahmadi, selaku takmir masjid Istiqomah Akademi Militer.
- 4) Serka M. Sobri, selaku takmir masjid Taqwa Akademi Militer.
- 5) Empat dari sepuluh prajurit Akademi Militer yang memenuhi kriteria sebagai

⁵¹ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

peserta kegiatan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer. Adapun kriteria peserta yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Beragama Islam.
- b) Bukan personel Satuan Bintal Akademi Militer.
- c) Sedang/pernah tinggal di kompleks perumahan Akademi Militer “Panca Arga”.
- d) Merupakan rekomendasi Bintal, dinilai dari keaktifan yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental.
- e) Tidak terikat dinas luar.
- f) Berasal dari Satuan yang berbeda-beda.
- g) Komunikatif.

Adapun keempat prajurit tersebut adalah:

- a) Kapten Caj. Ngabidin (Ajen)
- b) Kapten Cba. Heru Widodo (Sdirbinlem)
- c) Serka Udi Siswanto (Depnikmin)
- d) Serda Agung Wisnu (Dendemlat)

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁵² Adapun objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam yang diberikan oleh Bintal Akmil kepada prajurit Akademi Militer.

3. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, seorang penulis harus menggunakan alat pengumpulan data. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁵³

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara

⁵² Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 91.

⁵³ Deddy Mulya, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

dilakukan dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.⁵⁴

Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada subjek penelitian selaku *interviewee* (pihak yang diwawancara). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, *interviewee* dalam penelitian ini adalah Kabintal, Kasirohis, dua orang takmir masjid, serta empat orang prajurit peserta kegiatan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer.

Data yang diperoleh dari Kasirohis dan takmir masjid adalah data pokok mengenai pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer. Sedangkan wawancara dengan Kabintal dilakukan untuk melengkapi data profil lembaga, yakni Akademi Militer secara umum dan Satuan Pembinaan Mental (Bintal) secara khusus, serta untuk memberikan gambaran umum pelaksanaan pembinaan mental di Akademi Militer, khususnya pembinaan mental rohani Islam. Adapun data yang diperoleh dari

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 116.

peserta difungsikan sebagai penyempurna data penelitian karena diambil dari sudut pandang pelaku kegiatan, sekaligus menjadi reflektor atas data yang diperoleh dari Kabintal, Kasirohis, dan takmir masjid.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁵⁵ Kemudian, penulis melakukan observasi partisipasi pasif, yaitu model observasi dengan datang ke tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁶ Melalui observasi ini, diharapkan penulis memperoleh tambahan data mengenai unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *non participant* karena tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan mental rohani Islam.

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 136.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 311.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis maupun dokumen yang berbentuk gambar, yang digunakan sebagai data sekunder (pelengkap).⁵⁷ Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang sifatnya dokumenter seperti data rancangan jadwal kegiatan pembinaan mental rohani Islam selama rentang waktu tertentu, surat perintah dan petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam dari Mabesad (Disbintalad), serta daftar personel dan struktur organisasi Bintel Akademi Militer.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, untuk selanjutnya diinformasikan kepada orang lain.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yakni data-data yang penulis

⁵⁷ Moh. Kasiran, *Metodologi Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 288.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Op. Cit.*, hlm. 334.

peroleh disusun secara sistematis dan terperinci, kemudian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.⁵⁹

Adapun untuk mengolah data secara deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan di atas, penulis menggunakan tiga langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan. Dalam proses reduksi, data kasar akan digolongkan, diarahkan, dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan disimpulkan.⁶⁰

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ilmiah diartikan sebagai penyajian sekumpulan informasi penelitian yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶¹ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op. Cit., hlm. 248.

⁶⁰ Matthew B. Meles, dkk., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Yogyakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 17.

informasi unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat memberikan interpretasi data lalu menyimpulkan hasil penelitian guna menjawab rumusan masalah yang ditetapkan⁶², yakni unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer.



⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi*, Op. Cit., hlm. 252.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Akademi Militer Magelang yaitu meliputi subjek, objek, materi, metode, dan sarana.

B. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembinaan Mental (Bintal) Akademi Militer.
 - a. Perlu kiranya bagi Bintal Akmil untuk melanjutkan inovasi kegiatan yang telah dilakukan, namun tetap disesuaikan dengan pedoman dari Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.
 - b. Ada baiknya apabila kegiatan yang bersifat umum dan terbuka seperti pengajian dapat didokumentasikan dengan baik dan dipublikasikan secara luas agar manfaatnya dapat di akses juga oleh masyarakat luas.

2. Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang.

Dari banyaknya kegiatan pembinaan mental rohani Islam yang telah disusun dan dilaksanakan, hendaknya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh prajurit untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan kerja.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya yang juga tertarik mengambil tema penelitian tentang pembinaan mental rohani Islam, diharapkan bisa mengambil fokus lain di luar unsur-unsur \, seperti pola pembinaan, konsep pembinaan, bentuk pembinaan, atau fokus bahasan lain dalam hal pembinaan mental rohani Islam. Ada baiknya juga apabila penulis selanjutnya mencoba melakukan penelitian di jenis lokasi lain di luar lembaga militer, seperti di sekolah/madrasah, lembaga keagamaan, atau lokasi penelitian lain yang juga melaksanakan pembinaan mental rohani Islam guna menambah luas khazanah keilmuan pembinaan mental rohani Islam.

C. Kata Penutup

Dengan mengharap bimbingan, hidayah, dan rida dari Allah SWT, *alhamdulillahirabbil'alam*, untaian ungkapan syukur penulis sampaikan atas telah diselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul Pembinaan Mental Rohani Islam Bagi Prajurit Akademi Militer Magelang. Skripsi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dan atas bantuannya penulis haturkan terima kasih.

Penulis menyadari, meskipun skripsi ini berusaha penulis tulis secara maksimal, akan tetapi skripsi ini tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari manapun datangnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi peneliti, almanater peneliti, subjek penelitian, maupun para pembaca pada umumnya. Semoga kita pun senantiasa berada dalam bimbingan, ampunan, dan rida Allah SWT. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kaulan, *36 Tahun Akademi TNI*, ttp: tp, 2001.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2009.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Arikunto, Suharsismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984.
- Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, Jakarta: CV. Multi Yasa, 1979.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Konsepsi Bintel TNI AD*, Jakarta: Mabesad, 2012.

Dipa, Dita Tara, Keberadaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Para Prajurit TNI-AD Kodam I/BB, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

Firdaus, Ida, “Upaya Pembinaan Rohani dan Mental”, *Jurnal Al-AdYaN*, vol. 9: 1, 2014.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Kasiran, Moh., *Metodologi Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Keputusan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor Kep/555/VI/2018 tentang Doktrin Tentara Nasional Indonesia Tri Dharma Eka Karma.

Kasmira, Dewi, Upaya Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menuju Kestabilan Emosi Di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros, *Skripsi*, Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017.

Kuntarti, Rita, “Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan pada Sistem Pendidikan Taruna Terhadap Pencapaian Kualitas Taruna Guna Mendukung Ketahanan Satuan: Studi di Akademi Militer, Magelang, Jawa Tengah”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 20: 1, 2014.

Meles, Matthew B., dkk., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Yogyakarta: UI-Press, 1992.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mulya, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Sahbani, Rochmat Wahyu, dkk., “Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Peningkatan Etos Kerja Anggota TNI AD (Studi Kasus Korem 052 Wijayakrama Tangerang”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 13: 12, 2017.
- Siradj, Sjahudi, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989.
- Soemanto, Wasty dan Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993.
- Sudarmayanti, *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.*
- Wijaya, Juhana, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: Eresco, 1988.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Kepala Pembinaan Mental (Ka. Bintel) Akademi Militer

1. Bagaimana sejarah pembinaan mental TNI AD dan pembinaan mental Akademi Militer?
2. Apa visi-misi Bintel TNI AD dan Bintel Akademi Militer?
3. Bagaimana kepengurusan Bintel Akademi Militer?
4. Bagaimana selang pandang pelaksanaan pembinaan mental di Akademi Militer?
5. Apa keunggulan/keistimewaan pembinaan mental di Akademi Militer dibandingkan pembinaan mental di lembaga lain di TNI AD?
6. Bagaimana keadaan keagamaan prajurit Akademi Militer?

B. Pedoman Wawancara Kepada Kepala Seksi Pembinaan Rohani Islam (Kasi. Binrohis) Akademi Militer

1. Apa urgensi dilaksanakannya pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?
2. Apa tujuan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?
3. Bagaimana tahapan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?

4. Apa saja bentuk pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Akademi Militer?
5. Siapa subjek dan objek pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?
6. Bagaimana materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?
7. Bagaimana metode yang digunakan dalam setiap kegiatan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?
8. Bagaimana sarana dan prasarana pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?
9. Bagaimana penjadwalan kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Akademi Militer?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Akademi Militer?

C. Pedoman Wawancara Kepada Takmir Masjid di Lingkungan Akademi Militer

1. Bagaimana peran takmir masjid dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam di Akademi Militer?
2. Kegiatan pembinaan mental rohani Islam apa sajakah yang dilaksanakan di masjid dan difasilitasi pengurus masjid? Bagaimana gambaran teknisnya?

3. Bagaimana antusiasme prajurit dan keluarga prajurit dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental rohani Islam?
4. Apa saja kendala yang dialami takmir masjid dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan kegiatan?

D. Pedoman Wawancara Kepada Prajurit Akademi Militer Peserta Kegiatan Pembinaan Mental

1. Bagaimana intensitas Anda dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental rohani Islam?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang kegiatan pembinaan mental rohani Islam yang diberikan kepada prajurit?
3. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pembinaan mental rohani Islam?
4. Manfaat apa yang Anda dapatkan dari pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam yang Anda ikuti?
5. Bagaimana pengaruh pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam dalam keseharian Anda?
6. Bagaimana cara Anda mengaplikasikan materi yang Anda peroleh dari kegiatan pembinaan mental rohani Islam dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apa masukan Anda terhadap pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam ke depannya?

DATA RESPONDEN

1. Nama : H. Ali Nurokhim, S.Ag.
Pangkat : Letnan Kolonel Inf.
Jabatan : Kepala Pembinaan Mental (Kabintal)
Akademi Militer
2. Nama : H. Farchan
Pangkat : Mayor Inf.
Jabatan : Kepala Seksi Rohani Islam (Kasirohis)
Bintal Akademi Militer
3. Nama : H. Imam Ahmadi
Pangkat : Sersan Mayor
Jabatan : Bamindikyanma Sirohis Bintal Akademi
Militer / Takmir Masjid Istiqomah
Panca Arga III
4. Nama : M. Sobri
Pangkat : Sersan Kepala
Jabatan : Baurmotjuang Sibintaldjuang Bintal
Akademi Militer / Takmir Masjid
Taqwa Panca Arga I

5. Nama : Ngabidin

Pangkat : Kapten Caj.

Kesatuan : Ajen

Alamat : Panca Arga I

6. Nama : Heru Widodo

Pangkat : Kapten Cba.

Kesatuan : Sdirbinlem

Alamat : Jl. Utama, Panca Arga I

7. Nama : Udi Siswanto

Pangkat : Sersan Kepala

Kesatuan : Depnikmin

Alamat : Jl. Jodipati, Panca Arga I

8. Nama : Agung Wisnu

Pangkat : Sersan Dua

Jabatan : Dendemlat

Alamat : Jl. Jodipati, Panca Arga I

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Beny Subagdja
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Magelang, 05 Desember 1997
Alamat Asal : Mertoyudan, Magelang
Alamat Tinggal : Mertoyudan, Magelang
Email : benysubagdja@gmail.com
No. HP : 08562623739



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Kartika Jaya XV-3	2002-2004
SD	SDN Sukorejo 2	2004-2009
SD	SDN Pasuruhan 2	2009-2010
SMP	SMPN 1 Kota Mungkid	2010-2013
SMA	SMAN 1 Kota Mungkid	2013-2016

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

Pendidikan/Pelatihan	Nama Lembaga	Tahun
English Program	SPEC Borobudur	2014
Hypnitist and Hypnotherapist Certifiying	Kuncoro Leadership Training and Consulting	2018

D. Pengalaman Organisasi

Organisasi	Jabatan	Tahun
BOM-F Biro Konseling Mitra Ummah	Ketua	2018-2019
Keluarga Mahasiswa Magelang UIN Sunan Kalijaga (KARISMA)	Wakil Ketua	2018-2020

E. Penghargaan

Penghargaan	Tahun
The Best Favourite Undergrad Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga	2017
Juara III Duta Kampus Putra UIN Sunan Kalijaga	2018
Mahasiswa Teladan Mutu UIN Sunan Kalijaga	2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA